

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Estetika adalah salah satu disiplin filsafat yang membahas tentang keindahan, seni, dan selera. Dalam konteks ini, nama Theodor Adorno sering muncul sebagai salah satu pemikir utama yang mendalami hubungan antara seni, estetika, dan masyarakat. Theodor W. Adorno, seorang filsuf Jerman, dikenal karena kontribusinya dalam bidang estetika kritis serta kritik budaya yang sangat dipengaruhi oleh pengalamannya dalam dunia musik. Adorno adalah anggota terkemuka dari Mazhab Frankfurt, yang juga dikenal sebagai Institut Penelitian Sosial di Universitas Frankfurt. Di dalam tulisannya, Adorno mengembangkan teori-teori yang kompleks mengenai seni, budaya populer, dan kapitalisme yang memiliki relevansi kuat dalam pemahaman seni modern dan kontemporer.¹

Adorno dibesarkan dalam lingkungan yang kaya akan musik. Ibunya adalah seorang penyanyi opera dan sejak kecil ia telah dididik bermain piano klasik. Setelah menyelesaikan studi filsafat di Universitas Frankfurt, Adorno melanjutkan studinya di bidang musik dengan belajar dari komposer terkenal seperti Alban Berg, seorang komposer Austria dari Mazhab Wina Kedua. Di bawah bimbingan Berg, Adorno berkenalan dengan komposer-komposer besar lainnya seperti Arnold Schoenberg, yang menciptakan revolusi dalam dunia musik melalui penciptaan musik atonal.² Musik atonal ini menolak keindahan yang tradisional dan ritme yang konvensional, menciptakan musik yang penuh dengan disonansi dan tanpa pola yang berulang. Bagi Adorno, musik semacam ini lebih mampu mencerminkan realitas sosial dan menghindarkan manusia dari kenyamanan semu yang ditawarkan oleh musik tonal konvensional.

¹ New Left Review Team, "Theodor Adorno," *Newleftreview.Org*.

² Lambert Zuidervaart, "Theodor W. Adorno," *Stanford Encyclopedia of Philosophy*.

Dalam pandangan Adorno, seni tidak seharusnya menjadi alat untuk menghibur semata. Seni, menurutnya, harus berfungsi sebagai alat pembebasan, membebaskan manusia dari kesadaran palsu yang dihasilkan oleh struktur kapitalis yang dominan. Ia menolak semua bentuk artefak kebudayaan pop seperti musik pop, jazz, film, radio, dan televisi karena semua itu dianggapnya sebagai produk kapitalisme yang meninabobokan masyarakat, membuat mereka lupa akan realitas sosial yang sebenarnya.³ Seni, bagi Adorno, bukanlah industri budaya yang diciptakan untuk mencari keuntungan dan memberikan kenyamanan semu, tetapi harus menjadi medium yang emansipatoris, yang mendorong manusia untuk menyadari kondisi nyata kehidupan mereka dan menginspirasi perubahan sosial.⁴

Adorno mengembangkan teori non-identitas yang menolak pengidentifikasian objek secara penuh seperti yang dilakukan dalam filsafat Hegelian. Dalam pandangan Adorno, setiap individu dan setiap karya seni adalah unik dan tidak dapat sepenuhnya diidentifikasi atau diklasifikasikan ke dalam kategori yang rigid.⁵ Ia berpendapat bahwa pengidentifikasian objek mengarah pada fetisisme komoditas dan reifikasi, di mana manusia dan karya seni diperlakukan sebagai benda yang homogen dan kehilangan keunikan serta nilai intrinsiknya. Fetisisme ini adalah salah satu masalah utama dalam masyarakat kapitalis modern yang dijelaskan oleh Adorno dan Mazhab Frankfurt lainnya.⁶

Adorno juga sangat kritis terhadap kapitalisme dan peranannya dalam menciptakan budaya massa. Ia melihat bahwa industri budaya di bawah kapitalisme menciptakan produk-produk seni yang distandardisasi dan diproduksi secara massal untuk menciptakan keuntungan bagi kaum

³ Sunarto, "Negativitas Total: Kritik Adorno Terhadap Rasionalitas Dan Seni Masyarakat Modern," *Pelataran Seni 1* (September 2, 2019): 141–144.

⁴ Ibid.

⁵ Moya K. Mason, "Adorno: Dunia Seni Dan Apa Yang Dipertaruhkan," *Www.Moyak.Com*.

⁶ Agung Frigidanto, "Moral Guard Police: Membaca Karya Seni Dari Sudut Pandang Adorno," *Dekonstruksi 9*, no. 02 (March 27, 2023): 62–68.

kapitalis. Produk-produk ini, seperti musik pop dan film Hollywood, dirancang untuk menghibur dan menenangkan masyarakat sehingga mereka tetap pasif dan tidak menyadari ketidakadilan sosial dan ekonomi yang ada di sekeliling mereka. Dengan demikian, seni di bawah kapitalisme menjadi alat dominasi yang mengekalkan struktur sosial yang tidak adil.⁷

Melalui karyanya seperti "*Dialectic of Enlightenment*" yang ditulis bersama Max Horkheimer, Adorno mengeksplorasi bagaimana rasionalitas pencerahan yang pada awalnya bertujuan untuk membebaskan manusia dari takhayul dan ketidakpastian, akhirnya berubah menjadi alat kontrol dan dominasi. Sains dan teknologi, yang seharusnya membebaskan manusia, justru digunakan untuk mengontrol dan mengeksploitasi mereka. Adorno melihat bahwa seni yang sejati harus mampu menolak logika dominasi ini dan menawarkan perspektif kritis terhadap masyarakat.

Estetika Adorno juga dipengaruhi oleh pengalaman traumatisnya selama Perang Dunia I dan II serta Holocaust. Pengalaman-pengalaman ini membuatnya skeptis terhadap kemampuan seni untuk memberikan kenyamanan dan hiburan semata. Bagi Adorno, setelah Auschwitz, penciptaan seni yang murni estetis tanpa refleksi kritis terhadap penderitaan manusia adalah sesuatu yang tidak pantas.⁸ Seni harus menjadi alat perlawanan terhadap barbarisme dan tidak boleh mengabaikan realitas kejam yang dihadapi manusia.⁹

Dalam kesimpulannya, seni dalam refleksi estetika Theodor Adorno menuntut kita untuk melihat seni tidak hanya sebagai alat hiburan, tetapi sebagai alat kritik sosial dan pembebasan. Seni harus mampu menembus kesadaran palsu yang diciptakan oleh industri budaya kapitalis dan menginspirasi perubahan sosial. Adorno menekankan pentingnya keunikan

⁷ Syakieb Ahmad, "ESTETIKA ADORNO: MUSIK SEBAGAI ALAT PEMBEBASAN" (STF Driyarkara, 2020).

⁸ Klaus Hofmann, "Poetry after Auschwitz – Adorno's Dictum," *German Life and Letters* 58, no. 2 (April 24, 2005): 182–194.

⁹ Lambert Zuidervaart, "Theodor W. Adorno," *Stanford Encyclopedia of Philosophy*.

dan keberagaman dalam karya seni serta perlunya seni untuk menolak pengidentifikasian dan homogenisasi yang menghilangkan nilai intrinsik dan kekayaan makna dari setiap karya seni.¹⁰ Dengan demikian, refleksi estetika Adorno menantang kita untuk berpikir lebih kritis tentang peran dan fungsi seni dalam masyarakat kita.

Metode deskriptif-kualitatif dipilih untuk menggali secara mendalam kompleksitas teori estetika Adorno dalam melihat persoalan dalam seni. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena yang ada, baik itu baik fenomena natural maupun fenomena hasil rekayasa manusia.¹¹ Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menjelaskan konsep estetika yang ditawarkan oleh Adorno tetapi juga untuk memahami implikasi kritis dari representasi kesenian tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *art, society, aesthetic* menurut Theodor W. Adorno?
2. Bagaimana kritik Theodor Adorno terhadap kesenian modern?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan studi kritis terhadap seni dalam refleksi estetika Theodor Adorno, dengan fokus pada kesenian modern. Dengan mengeksplorasi pandangan Adorno tentang seni dan dampaknya terhadap praktek seni modern, penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman kita tentang hubungan antara seni, kapitalisme, dan kesadaran sosial dalam masyarakat kontemporer.

¹⁰ "Seni," *Wikipedia (Ensiklopedia Bebas)*; Stanislaus Yangni, "Persoalan Kebenaran Dalam Seni Lukis: Soedjojono Adorno Dan Seni Sebagai Dialektika Negatif," *Borobudurwriters.Id*.

¹¹ Rijal, Fadli Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *core* (2021): 34–45.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan tujuan penelitian di atas, tentunya diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat, baik manfaat secara teoritik maupun praktik.¹² Adapun manfaat dari penelitian ini dipaparkan, sebagai berikut:

1. **Pemahaman Mendalam tentang Estetika Theodor Adorno:** Penelitian ini akan membantu memperdalam pemahaman tentang pandangan Adorno terhadap seni dan estetika. Ini akan memberikan wawasan yang mendalam tentang kontribusi Adorno terhadap teori seni modern.
2. **Analisis Kritis terhadap Kesenian Modern:** Penelitian ini akan memberikan analisis kritis terhadap seni modern, dengan memperhatikan perspektif Adorno. Ini akan membantu mengidentifikasi aspek-aspek kritis dalam praktek seni modern dan memahami dampaknya dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas.¹³
3. **Pemahaman Tentang Hubungan antara Seni dan Kapitalisme:** Penelitian ini akan mengungkapkan pandangan Adorno tentang hubungan antara seni, kapitalisme, dan industri budaya. Ini akan membantu memahami bagaimana seni modern tercermin dalam dinamika ekonomi dan politik yang ada.
4. **Relevansi Kontemporer:** Penelitian ini akan membantu mengevaluasi relevansi pemikiran Adorno dalam konteks budaya dan sosial kontemporer. Ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana konsep-konsep Adorno tentang seni masih relevan dan berlaku saat ini.
5. **Kontribusi Terhadap Kajian Seni dan Budaya:** Penelitian ini akan memberikan kontribusi pada bidang kajian seni dan budaya dengan membahas pemikiran Adorno secara mendalam. Ini dapat menjadi dasar

¹² Rusmiyati dkk, *Metodologi Penelitian: Panduan Praktis Penelitian Masa Kini*, ed. Hadi, Adirasa Prasetyo (Surabaya: Global Aksara Pres, 2021).

¹³ Ibid.

untuk penelitian lebih lanjut tentang estetika seni modern dan dampaknya dalam masyarakat kontemporer.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini mencoba menggali seni sebagai media antitesis masyarakat yang tidak diperbolehkan adanya keberpihakan dan terbelenggu oleh pelbagai kepentingan; dalam istilah Theodor Adorno, seni haruslah otonom. Untuk mencari tahu jawaban dari penelitian tersebut, penulis menggunakan teori estetika Theodor Adorno yang mencakup pembahasan mengenai non-identitas, jalinan subjek estetis-objek estetis-nilai estetis, etika dan metafisika setelah Auschwitz, serta kritik Adorno terhadap seni modern.¹⁴

F. Non-Identitas dalam Estetika Adorno

Non-identitas adalah teori kritis yang dikembangkan oleh Adorno. Non-identitas berbicara mengenai pembebasan dari belenggu atau pemiskinan makna. Dalam konteks seni, konsep ini berarti bahwa seni tidak harus terikat pada representasi yang jelas atau identifikasi yang langsung dengan objek atau realitasnya. Sebaliknya, seni dapat menjadi medium untuk mengeksplorasi kompleksitas, ambiguitas, dan ketidakpastian yang ada dalam pengalaman manusia.¹⁵ Adorno menekankan bahwa seni yang mengikuti prinsip non-identitas menghindari penyederhanaan dan reduksi, mengundang penonton untuk terlibat dalam refleksi kritis dan pemahaman yang lebih dalam. Dalam karya seni, non-identitas memungkinkan ekspresi dari berbagai lapisan makna yang sering kali tersembunyi atau tidak terucapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seni menjadi medium untuk

¹⁴ Rusandi and Muhammad Rusli, "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus," *Al-Ubudiyah* (April 1, 2022): 1–12.

¹⁵ New World Encyclopedia, "Theodor W. Adorno," *Www.Newworldencyclopedia.Org*.

mengeksplorasi kondisi eksistensial manusia yang penuh kontradiksi dan ketidakpastian.¹⁶

1. Jalinan Subjek Estetis, Objek Estetis, dan Nilai Estetis

Konsep jalinan subjek estetis, objek estetis, dan nilai estetis merupakan kerangka yang digunakan Adorno untuk memahami hubungan kompleks antara karya seni, pencipta seni, dan penikmat seni. Subjek estetis merujuk pada individu atau kelompok yang menciptakan dan mengapresiasi seni, sedangkan objek estetis adalah karya seni itu sendiri. Nilai estetis mencakup makna, keindahan, dan dampak emosional atau intelektual yang dihasilkan oleh karya seni.¹⁷

Dalam pandangan Adorno, seni tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan historisnya. Karya seni, sebagai objek estetis, selalu berada dalam hubungan dialektis dengan subjek estetis yang mengapresiasi atau menginterpretasikan karya tersebut. Jalinan ini menciptakan dinamika di mana makna dan nilai karya seni terus berkembang dan berubah sesuai dengan konteks sosial dan persepsi subjek estetis.¹⁸ Menggunakan konsep ini, kita dapat memahami bahwa seni bukan hanya tentang keindahan atau estetika semata, melainkan juga tentang peranannya dalam mencerminkan, mengkritisi, dan membentuk realitas sosial. Seni menjadi medium yang memungkinkan refleksi kritis terhadap kondisi sosial, politik, dan budaya.

2. Etika dan Metafisika setelah Auschwitz

Adorno menyatakan bahwa setelah Auschwitz, menulis puisi menjadi barbar. Pernyataan ini mengandung makna mendalam tentang bagaimana tragedi Holocaust telah mengubah cara kita memandang seni dan etika. Menurut Adorno, pengalaman mengerikan dari Holocaust telah menunjukkan batas-batas dari rasionalitas modern dan telah meruntuhkan

¹⁶ Marianus Lado, "Konsep Non-Identitas Theodor W. Adorno Di Tengah Era Pasca-Kebenaran," *iftkledalero.ac.id* (2022): 8–11.

¹⁷ The School Of life, "Theodor Adorno," *Www.Theschooloflife.Com*.

¹⁸ Moya K.Mason, "Adorno: Dunia Seni Dan Apa Yang Dipertaruhkan."

keyakinan pada kemajuan moral manusia. Dalam konteks ini, seni tidak bisa lagi dipandang hanya sebagai ekspresi estetis atau hiburan; seni harus menjadi medium untuk mengingat dan merenungkan horor serta penderitaan manusia. Seni setelah Auschwitz harus mengandung kesadaran etis yang mendalam, serta keberanian untuk menghadapi kenyataan yang paling menyakitkan dan mengganggu. Ini berarti seni harus berfungsi sebagai saksi dari penderitaan manusia, menolak segala bentuk estetisasi yang dangkal, dan mendorong refleksi kritis tentang kondisi manusia dan masyarakat.¹⁹

3. Kritik Adorno terhadap Seni Modern

Adorno mengkritik seni modern yang menurutnya sering kali terjebak dalam komodifikasi dan kehilangan potensi kritisnya. Seni modern, dalam pandangan Adorno, sering kali menjadi produk industri budaya yang diatur oleh logika pasar dan konsumsi massa. Hal ini menyebabkan seni kehilangan otonominya dan menjadi alat untuk mempertahankan status quo daripada menantang atau mengkritisnya.²⁰

Adorno berpendapat bahwa seni haruslah otonom, yakni bebas dari kepentingan eksternal seperti politik, ekonomi, atau ideologi. Seni yang otonom memiliki kekuatan untuk menyampaikan kebenaran dan mengungkap ketidakadilan serta alienasi yang ada dalam masyarakat. Dalam seni modern yang telah terkomodifikasi, otonomi seni terancam karena karya seni dijadikan objek konsumsi yang harus memenuhi selera pasar dan keinginan konsumen.²¹ Adorno juga menekankan pentingnya seni sebagai refleksi dari realitas sosial dan politik. Seni memiliki peran penting

¹⁹ Suci Fajarni, "Teori Kritis Madzhab Frankfurt: Varian Pemikiran 3 (Tiga) Generasi Serta Kritik Terhadap Positivisme, Sosiologi, Dan Masyarakat Modern," *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* (June 10, 2023).

²⁰ Syarif Maulana, "Kritik Pemikiran Theodor Adorno Tentang Status Heteronom Musik Jazz," *Journal.unpar.ac.id* 1 (April 16, 2024).

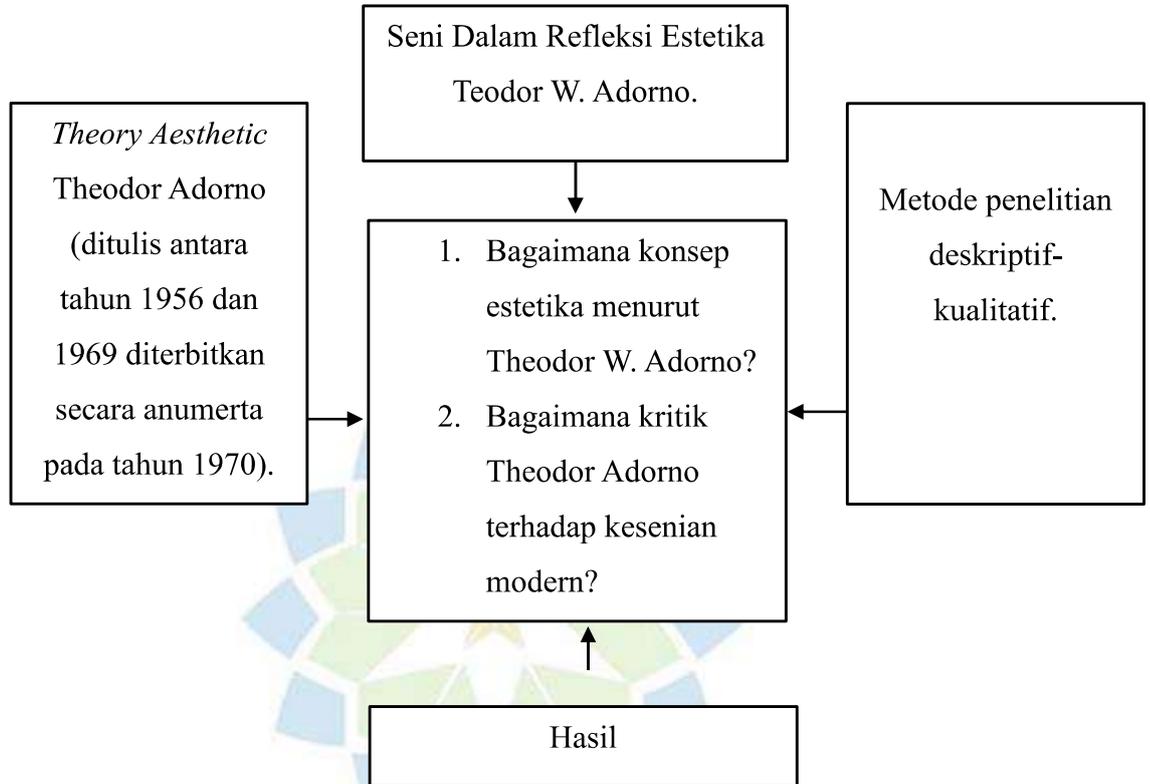
²¹ Marianus Lado, "Konsep Non-Identitas Theodor W. Adorno Di Tengah Era Pasca-Kebenaran."

dalam mengungkap dimensi-dimensi tersembunyi atau terabaikan dalam kehidupan sehari-hari. Seni yang kritis dapat berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan kritik terhadap ketidakadilan dan alienasi yang ada dalam masyarakat, serta memicu refleksi, diskusi, dan tindakan yang bertujuan untuk perubahan sosial positif.²²



²² Katflej, "Theodor Adorno, "Teori Estetika," *Circleuncoiled.Wordpress.Com*.

Gambar 1.1 Rangka Berpikir



G. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian Dengan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	<i>“Art and society in Theodor Adorno’s Aesthetic Theory”</i>	Membahas penolakan masyarakat atas konsep seni Adorno.	Membahas peranan seni dalam masyarakat
2	<i>Moral Guard Police: Membaca Karya Seni dari Sudut Pandang Adorno</i>	Membahas Pendekatan Adorno terhadap seni terutama dalam konteks seni lukis (seni tradisional), menggunakan estetika Adorno.	Menyoroti kompleksitas hubungan seni dan realitas objektif.
3	Estetika Adorno: Musik Sebagai Alat Pembebasan	Menyajikan pandangan tentang musik sebagai alat pembebasan.	Menyinggung persoalan sejarah Holocaust di Auschwitz

Penulis meyakini bahwa hasil penelitian terdahulu sangatlah penting dilakukan, sebab dari penelitian terdahulu dapat menambah referensi yang memperkaya isi dari pembahasan penelitian terbaru. Tinjauan pustaka selain menjadi acuan penelitian juga sekaligus menambah *insight* terutama dalam pokok persoalan yang terkandung dalam tema pembahasan terkait, sehingga letak kurang dan kelebihan menjadi tantangan baru bagi penulis untuk

menyempurnakannya.²³ Adapun beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan penulis, diantaranya:

1. Artikel yang ditulis Francisco Fianco, (2021). “*Art and society in Theodor Adorno’s Aesthetic Theory*” yang diterbitkan oleh Universidade de Passo Fundo. Artikel ini bertujuan untuk Dalam upaya menangani refleksi semacam itu dalam kerangka konseptual Adorno, merujuk pada teks Teori Estetika untuk merekonstruksi argumen penulis tentang aspek-aspek ini dari hubungan antara seni dan masyarakat. Adapun penelitian ini menggunakan metode studi literatur terhadap *aesthetic theory* Theodor W. Adorno. Peneliti bermaksud dalam tulisan ini untuk memberikan gambaran umum tentang poin-poin argumentatif utama yang meresapi hubungan problematik antara seni dan masyarakat ini dari apa yang dapat dianggap sebagai salah satu karya terluas dan paling kompleks yang diwariskan oleh pemikiran Adorno kepada kita.²⁴

Hasil dan pembahasan dari penelitian ini yaitu, bahwa hubungan antara seni dan masyarakat adalah dialektika kompleks di mana seni tidak hanya mencerminkan kondisi sosial tetapi juga memainkan peran aktif dalam mengkritik dan menantang masyarakat. Seni memiliki tanggung jawab untuk mengungkap aspek-aspek gelap dan tersembunyi dari budaya yang seringkali ditolak atau ditekan. Seni modern dan kontemporer memegang peran penting dalam menghadirkan sisi-sisi jelek dan menakutkan dari realitas, dengan tujuan mengingatkan dan mencegah terulangnya kengerian masa lalu.²⁵

²³ Mahanum Mahanum, “Tinjauan Kepustakaan,” *ALACRITY : Journal of Education* (July 9, 2021): 1–12.

²⁴ Francisco Fianco, “Art and Society in Theodor Adorno’s Aesthetic Theory,” *Art Research Jurnal Universidade de Passo Fundo* 1 (December 9, 2021).

²⁵ Ibid.

Adorno menegaskan bahwa seni harus melepaskan diri dari estetika tradisional yang hanya mengubah kengerian menjadi keindahan. Sebaliknya, seni harus menghadapi kategori-kategori negatif, gelap, dan kacau, serta mempertahankan identitasnya dengan unsur-unsur tersebut. Seni modern berupaya memperkenalkan kekacauan ke dalam keteraturan, mencerminkan disonansi serta ketegangan antara yang jelek dan yang indah. Seni yang melupakan kengerian masa lalu akan kehilangan makna dan fungsinya sebagai alat kritik sosial.²⁶

Seni kontemporer, menurut Adorno, semakin mendekati otonominya, baik dalam teknik maupun isi. Seni tidak boleh tunduk pada tekanan komersialisasi dan produksi budaya yang mengubah karya seni menjadi sekadar barang konsumsi massal. Seni harus tetap mempertahankan ekspresi yang unik dan komunikatif, mengungkapkan isi yang mendalam dan seringkali menantang pemahaman konvensional tentang keindahan dan nilai estetika.

Adorno mengkritik dominasi keindahan atas kejelekan dalam tradisi estetika. Ia menegaskan bahwa keseimbangan antara yang indah dan yang jelek sangat penting untuk keberhasilan sebuah karya seni. Ketidakseimbangan antara kedua elemen ini dapat menyebabkan seni kehilangan otonomi dan kemampuan kritisnya. Seni yang hanya berfokus pada keindahan atau kejelekan semata akan kehilangan daya kritisnya dan menjadi subjek komodifikasi budaya.²⁷

Seni dianggap sebagai bentuk pengetahuan sosial yang menangkap esensi realitas sosial. Seni tidak meniru atau menyalin realitas secara langsung, tetapi membuat esensi dari realitas tersebut tampak melalui kompleksitasnya sendiri. Seni menjadi bentuk

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid.

pengetahuan sosial dengan menangkap esensi dari pengalaman manusia dan kondisi sosial, memberikan perspektif kritis yang tidak bisa ditemukan dalam bentuk pengetahuan lainnya.²⁸

Adorno juga mengkritik industri budaya yang cenderung mengkomodifikasi seni. Seni otentik harus menentang proses komersialisasi dan instrumentalitas produksi budaya yang mereduksi nilai seni menjadi barang konsumsi. Seni otentik berfungsi sebagai disonansi terhadap kondisi kontemporer dan menjaga otonomi serta keasliannya. Secara keseluruhan, hubungan antara seni dan masyarakat menurut Adorno adalah hubungan dialektis yang rumit.²⁹ Seni tidak hanya merefleksikan kondisi sosial tetapi juga berperan sebagai kritik sosial yang kuat. Seni harus mengungkap kebenaran tersembunyi, menjaga otonomi dari tekanan komersialisasi, dan berfungsi sebagai alat pengetahuan sosial yang kritis dan bermakna.

2. Artikel yang ditulis Agung Frigidanto, 2023. *Moral Guard Police: Membaca Karya Seni dari Sudut Pandang Adorno* yang diterbitkan oleh *Jurnal Dekonstruksi*. Adapun metode yang digunakan dalam jurnal ini, yaitu kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan teks dan gambar untuk kemudian dianalisa dan ditafsirkan. Teori yang digunakan ialah teori estetika Adorno. Penelitian ini menguraikan beberapa temuannya mengenai lukisan.

Pertama, Adorno membahas mengenai hubungan seni dengan masyarakat dalam artian bagaimana fungsi seni dalam melihat masyarakat. Ia mengatakan, “Seni adalah antitesis masyarakat, namun bukan berarti seni itu malah terlepas dari masyarakat”. Nukilan di atas mengatakan dua wajah yang dialektikal, terhadap seni menurut pandangan Adorno, bahwa seni

²⁸ Ibid.

²⁹ Ibid.

kontemporer merupakan sesuatu yang ada di masyarakat namun pada sisi lain ia menolak mengambil bagian dari masyarakat. Seni merupakan antitesis, mempertanyakan dan mengkritisi hal-hal yang dianggap *established* terjadi di masyarakat. Seni tidak boleh merendahkan dirinya, memberikan toleransi maupun berkompromi, sehingga mereduksi posisinya sebagai bagian dari masyarakat. Seharusnya seni itu berposisi (antitesis) terhadap masyarakat.³⁰

Kedua, menurut Adorno, sebagaimana yang diutarakan juga oleh Kant bahwa penilaian seni itu bersifat apriori menurut subjek yang melihatnya. Selaras dengan estetika modern bahwa, yang mendominasi percakapan estetika pada era modern adalah citra-rasa dan selera (*taste*). Sehingga tidak ada keindahan yang berlaku kapan saja dan dimana saja. Adorno menganggap bahwa seni dapat dimengerti melalui relasasi negatif yang berubah-ubah dalam masyarakat. Dengan begitu Adorno seakan ingin mengatakan bahwa, hubungan seni dengan realitas objektif adalah proses. Adorno lebih suka mendefinisikan estetika sebagai hubungan dialektik antara seni dengan realitas objektif.³¹

Ketiga, walaupun demikian, seni merupakan perlawanan (antitesis) dari kenyataan yang terjadi di masyarakat tanpa harus mengungkapkan pernyataan eksplisit atas opini politik. Melalui kesadarannya sebagai seni, tanpa ada niat politis, tetapi mampu mengungkapkan yang nyata dan berposisi radikal terhadap kenyataan.³²

Keempat, perobel manusia kontemporer adalah mereka membutuhkan identifikasi atau identitas agar benda-benda menjadi 'sesuatu'. Tetapi bagi mazhab Frankfurt identitas itu palsu, dan

³⁰ Frigidanto, "Moral Guard Police: Membaca Karya Seni Dari Sudut Pandang Adorno."

³¹ Ibid.

³² Ibid.

hubungan antara subjek dengan masyarakat akan diubah. Dengan demikian kelak identitas subjek-objek akan semakin sempurna, dan berbeda dengan identitas palsu zaman ini. Adapun kesimpulannya, ideologi, pikiran dan visual, dapat dirangkai menjadi satu bagian dalam ruang yang dalam dari khazanah batin. Hal itu menjadi bahan baku proses imajinasi yang kemudian diwujudkan Syaikieb dalam visual atau teks.³³

3. Artikel yang ditulis Syaikieb Ahmad, 2022. Estetika Adorno: Musik Sebagai Alat Pembebasan *repository* STF DRIYARKARA Adapun metode yang digunakan dalam jurnal ini, yaitu studi literatur dan pengamatan atas perkembangan kebudayaan populer. Teori yang digunakan ialah teori estetika Adorno. Penelitian ini menguraikan beberapa temuannya mengenai kebudayaan populer.

Isi pembahasan dari penelitian ini yaitu, memuat beberapa persoalan diantaranya. Adorno, selain sebagai seorang filsuf, juga merupakan seorang musisi yang belajar dari Alban Berg dan kemudian berinteraksi dengan Arnold Schoenberg, pengaruh yang kemudian tercermin dalam pemikiran Adorno saat menulis buku *Philosophy of Modern Music*.³⁴ Sejak kecil, Adorno tidak menyukai kehidupan dan budaya borjuis. Ini mendorongnya untuk melarikan diri dengan menggali pemikiran alternatif yang mengarah pada kemandirian dalam seni dan estetika, berlawanan dengan penghargaan terhadap kejayaan seni yang disuarakan oleh Goethe.

Pengalaman Perang Dunia I membuka mata Adorno terhadap fakta bahwa akar dari konflik tersebut adalah sistem industri yang didukung oleh kelas borjuis. Ini mendorongnya untuk

³³ Ibid.

³⁴ Syaikieb Ahmad, "Estetika Adorno: Musik Sebagai Alat Pembebasan," *STF Driyarkara* 1 (December 2, 2022).

mengejar filsafat yang mengarah pada ide-ide sosialisme dan komunisme.³⁵

Kengerian Holocaust di Auschwitz memberi Adorno luka yang dalam, membuatnya menolak untuk lagi menikmati seni yang indah. Baginya, seni semacam itu memberi manusia kesadaran palsu dan melalaikan penderitaan di sekitarnya.³⁶Melalui Princeton Radio Project, Adorno menyadari dampak buruk dari budaya populer, yang kemudian dibahasnya dalam karyanya, *Dialectic of Enlightenment*, bersama dengan Horkheimer. Buku ini mengungkapkan kecurigaan Adorno terhadap dunia modern dan pemikiran pencerahan. Dalam *Dialectic*, Adorno juga meletakkan dasar-dasar pemikiran estetikanya yang akan dijelaskan lebih lanjut dalam bab-bab berikutnya.³⁷



³⁵ Ibid.

³⁶ Ibid.

³⁷ Ibid.